

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah kekayaan alam dan tenaga kerja yang tidak sedikit, namun masih menyimpan banyak masalah-masalah klasik seperti pengangguran yang terus meningkat pertahunnya. Para pemuda masih kurang berminat menekuni profesi wirausaha dan memanfaatkan sumber daya tersebut, hal ini dikarenakan pandangan negatif masyarakat terhadap wirausaha. Kebanyakan orang menilai wirausaha sebagai pekerjaan yang kurang terhormat, sumber penghasilan yang tidak stabil dan lain sebagainya. Pandangan seperti ini juga dianut sebagian orang tua yang tidak menginginkan anaknya berwirausaha, melainkan bekerja di perusahaan atau bekerja dilembaga pemerintah sehingga para anak muda tidak tertarik dengan dunia wirausaha melainkan lebih tertarik menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (PNS) untuk menjamin masa depan mereka.

Akibatnya banyak lulusan-lulusan perguruan tinggi yang mindsitanya demikian masih menjadi pengangguran. Untuk itu, Mendorong kewirausahaan dipandang sebagai solusi potensial bagi para generasi muda yang kesulitan dalam mencari pekerjaan (Aloulou, 2016).

Selain itu, pemikiran yang kreatif dan inovatif dari para lulusan universitas bisnis penting untuk lebih banyak dikembangkan guna menciptakan lapangan pekerjaan baru yang harapannya dapat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Menurut Tjahjono dan Ardi (2008). salah satu cara dalam membuka lapangan usaha baru adalah dengan menggalakkan budaya berwirausahaan di masyarakat luas, karena dengan dilakukannya hal tersebut dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Dampaknya pun diharapkan dapat mengubah pemikiran kolot para orang tua tentang kewirausahaan. Mengingat efek positif dari kewirausahaan ini, banyak negara-negara berkembang telah meneliti kewirausahaan sebagai solusi mendasar untuk masalah seperti kurangnya perbaikan ekonomi, meningkatnya tingkat pengangguran, jumlah lulusan perguruan tinggi yang

berlebihan dan ketidakmampuan masyarakat dan sektor swasta dalam menyediakan pekerjaan yang memadai bagi siswa yang baru lulus (Karimi *et al*, 2014).

Oleh karena, itu studi mengenai intensi berwirausaha menjadi sangat penting guna mengukur sejauh mana keinginan para mahasiswa. Pengalaman wirausaha telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah bisnis, merujuk dari Davidson dan Hong (2003) bahwa latar belakang pendidikan adalah jenis pengalaman sebelumnya yang dapat mempengaruhi niat kewirausahaan. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Magister Manajemen (MM) dengan pengetahuan bisnis yang lebih baik mempunyai beragam preferensi dalam bekerja termasuk didalamnya intensi berwirausaha. Mereka yang memiliki pendidikan bisnis pada level S2 ini seharusnya semakin memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi.

Mahasiswa MM yang telah diperkenalkan dengan kewirausahaan serta bagaimana pengaplikasiannya dalam dunia nyata diharapkan dapat berwirausaha sendiri setelah menyelesaikan bangku perkuliahan. Dalam hal ini peran akademik perguruan tinggi sangat besar. Perguruan tinggi

harus mengetahui sejauhmana intensi wirausaha yang dimiliki oleh mahasiswanya, agar dapat membantu para mahasiswa tersebut dalam mengembangkan keinginan berwirausaha.

Selama ini, pengaruh pendidikan kewirausahaan telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan serta mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku dalam kegiatan berwirausaha dikalangan generasi muda (Indarti dan Rostiani, 2008). Oleh karena itu diperlukan adanya kajian yang mendalam tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya generasi muda yang potensial dalam hal berwirausaha. Sikap, perilaku dan pengetahuan tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan dalam membuka usaha-usaha baru di masa mendatang (Indarti dan Rostiani, 2008).

Saat ini, tidak sedikit literatur yang telah memberikan gambaran berbagai aktifitas terkait intensi wirausaha melalui pemodelan situasional atau faktor-faktor personal yang hasil kajiannya kurang memberikan kepuasan, dan diduga prediksi keakuratannya masih rendah. Beberapa peneliti menyarankan suatu model yang signifikan dalam memperbaiki pemahaman

dan peramalan aktivitas-aktivitas berwirausaha dan intensi wirausaha mahasiswa di universitas-universitas bisnis, yaitu dengan menggunakan *Theory of Planned Behavioral* (Krueger *et al*, 2000; Aloulou, 2006).

Pendidikan wirausaha mahasiswa akan membentuk sikap, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku. Dalam hal ini sikap adalah suatu perasaan yang bersifat negatif atau positif dari seorang individu untuk melaksanakan suatu perilaku. Sedangkan norma subjektif adalah persepsi seseorang atas suatu perilaku yang memungkinkan untuk dilaksanakan berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Persepsi pengendalian perilaku adalah persepsi seorang individu mengenai seberapa sulit atau mudah suatu perilaku untuk dilaksanakan (Ramdhani, 2011).

Pengalaman wirausaha akan membentuk sikap, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku, hal ini dikarenakan beberapa program pendidikan yang diberikan oleh universitas seperti pelatihan khusus dan berbagai aktifitas kewirausahaan diyakini dapat membentuk kreatifitas serta

meningkatkan pemahaman mengenai kewirausahaan yang tentunya akan mempengaruhi tindakan seorang individu dalam menciptakan suatu usaha. Selain itu, dorongan dari berbagai pihak seperti tim pengajar, teman-teman kuliah, maupun orang terdekatnya dapat lebih meyakinkan bahwa menjadi seorang wirausaha memberikan keuntungan bagi dirinya. Seorang individu dengan referensi pengalaman bisnis yang cukup akan lebih memiliki intensi yang kuat untuk menjadi seorang wirausaha, karena didorong oleh keyakinannya. Mereka berfikir akan berhasil memulai bisnis baru, yaitu dengan berbagai pertimbangan seperti kesiapan dari segi modal, finansial maupun pengalaman sebelumnya membuat mereka akan memiliki lebih banyak referensi dan ide-ide untuk memulai suatu bisnis baru. Persepsi untuk menjadi wirausaha terbentuk dari semakin kuatnya dukungan sosial yang didapat. Dalam hal ini pendidikan berwirausaha dapat memberi para pengusaha keahlian dalam menjalankan bisnis baru serta tolok ukur untuk mengidentifikasi dan menilai peluang baru (Wright *et al.*, 1997; Davidsson dan Honig, 2003; Quan, 2012).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, *teori planned of behavior* yang terdiri dari sikap, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku, di mana ketiga variabel tersebut dijustifikasi oleh penelitian terdahulu yang mengkaji seberapa besar niat mahasiswa di berbagai universitas untuk berwirausaha setelah menyelesaikan studinya, seperti niat mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Tjahjono dan Ardi., 2008), intensi mahasiswa *Saudi University Business* (Aloulou, 2016), intensi berwirausaha mahasiswa teknik mesin di Hong Kong (Sun *et al*, 2017).

Selanjutnya peneliti menambahkan pengalaman wirausaha sebagai variabel moderasi. Penelitian ini akan menganalisis apakah pengalaman wirausaha memiliki pengaruh dalam memperkuat hubungan ketiga komponen TPB terhadap intensi berwirausaha. Penelitian dilakukan pada mahasiswa magister manajemen di Yogyakarta dengan alasan Yogyakarta merupakan kota pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan lulusan sarjana yang kreatif di bidang kewirausahaan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari

laman web Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) Kopertis 5 wilayah Yogyakarta terdapat 12 (duabelas) universitas yang menawarkan kelas-kelas program studi magister manajemen. Mahasiswa yang telah mengikuti banyak kelas terkait bisnis dan wirausaha diharapkan lebih mengerti makna kewirausahaan dan dianggap memiliki topik kewirausahaan sehingga mahasiswa mempunyai ketertarikan lebih untuk menjadi seorang pengusaha. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Intensi wirausaha mahasiswa magister manajemen di Yogyakarta”**. Penelitian ini merupakan hasil replikasi yang telah dimodifikasi dari jurnal milik Aloulou (2016) yang berjudul *“Predicting entrepreneurial intentions of final year saudi university business students by applying the theory of planned behavior”*. Yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu peneliti menambahkan pengalaman wirausaha sebagai variabel moderasi.

B. Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sikap berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha ?
2. Apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha ?
3. Apakah persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha ?
4. Apakah pengalaman wirausaha memoderasi sikap terhadap Intensi wirausaha ?
5. Apakah pengalaman wirausaha memoderasi norma subjektif terhadap intensi wirausaha ?
6. Apakah pengalaman wirausaha memoderasi persepsi pengendalian perilaku terhadap intensi wirausaha ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Menguji sikap mempengaruhi intensi wirausaha.
2. Menguji norma subjektif mempengaruhi intensi wirausaha.
3. Menguji persepsi pengendalian perilaku mempengaruhi intensi wirausaha.

4. Menguji pengalaman wirausaha memoderasi sikap terhadap intensi wirausaha.
5. Menguji pengalaman wirausaha memoderasi norma subjektif terhadap intensi wirausaha.
6. Menguji pengalaman wirausaha memoderasi persepsi pengendalian perilaku terhadap intensi wirausaha.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat seperti :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai informasi dan pengetahuan yang melengkapi penelitian-penelitian serupa mengenai intensi wirausaha mahasiswa, sehingga dapat menjadi salah satu referensi peneliti dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan

kebijakan strategi yang lebih efektif untuk memutuskan pembelajaran kewirausahaan maupun pelatihan yang relevan, khususnya bagi mahasiswa kelas bisnis seperti Magister Manajemen.